

Hubungan Jarak Kehamilan dengan Munculnya Tanda Bahaya Kehamilan pada Ibu Hamil

Warni Fridayanti¹, Retno Kumalasari²

^{1,2}Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YLPP
Jalan Cideng Raya No 133 Kertawinangun, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
warnifridayanti@stikesylpp.ac.id

ABSTRAK : HUBUNGAN JARAK KEHAMILAN DENGAN MUNCULNYA TANDA BAHAYA KEHAMILAN PADA IBU HAMIL. Ibu hamil mengalami masalah kesehatan berkaitan dengan kehamilan dengan persentase sebesar 40% dan 15% dari semua ibu hamil menderita komplikasi jangka panjang yang mengancam jiwa bahkan sampai menimbulkan kematian. Kehamilan dan melahirkan menimbulkan resiko kesehatan yang besar, termasuk bagi perempuan yang tidak mempunyai masalah kesehatan sebelumnya. Tanda bahaya kehamilan adalah tanda - tanda yang mengindikasikan adanya bahaya yang dapat terjadi selama kehamilan atau periode antenatal, yang apabila tidak dilaporkan atau tidak terdeteksi bisa menyebabkan kematian ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jarak kehamilan dengan munculnya tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan variabel bebas dalam penelitian ini adalah jarak kehamilan, variabel terikat penelitian ini adalah munculnya tanda bahaya kehamilan. Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh pasien ibu hamil di Puskesmas Kalibagor yang berjumlah 322 orang. Jumlah sampelnya diambil 10% dari populasi yaitu 32 ibu hamil. Hasil penelitian ini diperoleh 43,8% resiko tinggi atau resti dan 56,2% non resti serta terdapat hubungan signifikan antara jarak kehamilan dengan munculnya tanda bahaya kehamilan dengan nilai p-value 0,017.

Kata kunci: jarak kehamilan, resti, tanda bahaya kehamilan

ABSTRACT: THE RELATIONSHIP BETWEEN PREGNANCY INTERVAL AND THE OCCURRENCE OF PREGNANCY DANGER SIGNS IN PREGNANT MOTHERS. *Pregnant women experience health problems related to pregnancy, with a percentage of 40%, and 15% of all pregnant women suffer from long-term complications that pose a life-threatening risk, even leading to death. Pregnancy and childbirth pose significant health risks, including for women who have no previous health problems. Pregnancy danger signs are indications of potential risks that can occur during pregnancy or the antenatal period, which, if not reported or detected, can lead to maternal mortality. This study aims to analyze the relationship between pregnancy interval and the occurrence of pregnancy danger signs in pregnant mothers. It is a correlational study, with the independent variable being the pregnancy interval, and the dependent variable being the occurrence of pregnancy danger signs. The population of this study consists of all pregnant patients in Kalibagor Community Health Center, totaling 322 individuals. The sample size is 10% of the population, which is 32 pregnant mothers. The results of this study show that 43.8% had a high risk or resti, while 56.2% were non-resti. There is a significant relationship between pregnancy interval and the occurrence of pregnancy danger signs, with a p-value of 0.017..*

Keywords: stage of pregnancy, high-risk pregnancies, signs of pregnancy danger

1. Pendahuluan

Kehamilan dan melahirkan menimbulkan resiko kesehatan yang besar, termasuk bagi perempuan yang tidak mempunyai masalah kesehatan sebelumnya. Kira-kira 40% ibu hamil

mengalami masalah kesehatan berkaitan dengan kehamilan dan 15% dari semua ibu hamil menderita komplikasi jangka panjang yang mengancam jiwa bahkan sampai menimbulkan kematian (Prihandini et al., 2016).

Kehamilan adalah masa dimana terdapat janin di dalam rahim seorang perempuan. Masa kehamilan didahului oleh terjadinya pembuahan yaitu bertemunya sel sperma laki-laki dengan sel telur yang dihasilkan oleh indung telur. Setelah pembuahan, terbentuk kehidupan baru berupa janin dan tumbuh di dalam rahim ibu yang merupakan tempat berlindung yang aman dan nyaman bagi janin (Risiko et al., 2021)

Kehamilan merupakan hal yang fisiologis. Namun kehamilan yang normal dapat berubah menjadi patologi. Salah satu asuhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk menapis adanya risiko ini yaitu melakukan pendeteksian dini adanya komplikasi/ penyakit yang mungkin terjadi selama hamil muda (Wati et al., 2023).

Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu 9 bulan 7 hari) dihitung dari hari pertama haid terakhir. Kehamilan dibagi dalam 3 triwulan yaitu triwulan pertama dimulai dari konsepsi sampai 3 bulan, triwulan kedua dari bulan keempat sampai 6 bulan, triwulan ketiga dari bulan ketujuh sampai 9 bulan. Pada umumnya kehamilan berkembang dengan normal dan menghasilkan kelahiran bayi sehat yang cukup bulan (Laili & Masruroh, 2020).

Awal kehamilan yang diperkirakan normal dapat berkembang menjadi kehamilan patologi. Jadi ibu hamil harus rutin untuk memeriksakan kehamilannya agar dapat deteksi dini jika ada komplikasi kehamilan. Selain itu, ibu hamil juga harus mengetahui tentang tanda bahaya kehamilan. Apabila ibu mengetahui tentang tanda bahaya kehamilan, ibu akan selalu waspada dan berhati-hati dengan cara selalu rutin memeriksakan kehamilannya (Agustini, 2022).

Tanda bahaya kehamilan adalah tanda - tanda yang mengindikasikan adanya bahaya yang dapat terjadi selama kehamilan atau periode antenatal, yang apabila tidak dilaporkan atau tidak terdeteksi bisa menyebabkan kematian ibu. Tanda bahaya kehamilan adalah gejala yang menunjukkan bahwa ibu dan bayi dalam keadaan bahaya. Tanda bahaya kehamilan dapat mengancam keselamatan ibu dan janin dan dapat menyebabkan komplikasi kehamilan. Sehingga tanda bahaya kehamilan perlu diketahui oleh klien terutama yang mengancam keselamatan ibu maupun janin yang dikandungnya (Redowati & Admin, 2021).

Menurut Sitepu et al., (2019) ibu hamil yang memiliki resiko tinggi mengalami kejadian tanda bahaya kehamilan seperti perdarahan pervaginam, sakit kepala yang hebat, masalah penglihatan buram, pembengkakan di wajah atau tangan, sakit abdominal yang berat,

pergerakan bayi berkurang tidak seperti biasanya, adalah ibu hamil yang memiliki riwayat penyakit (seperti hipertensi, HBsAg, HIV, anemia dan lain-lain), berparitas primipara dan grandemultipara, jarak kehamilan < 2 tahun, umur <20 tahun dan >35 tahun, gaya hidup dan paparan lingkungan tidak sehat.

Berbagai resiko munculnya tanda bahaya kehamilan di atas, faktor penyakit ibu terutama hipertensi, HIV dan HBsAg epidemiologinya sangat menonjol. Menurut Depkes RI (201) hipertensi menyerang hampir 7,6 juta ibu hamil setiap tahunnya, sementara HIV diprediksi telah menyerang 100 ribu ibu hamil dan hepatitis B (HBsAg) terjadi pada 1,5 juta ibu hamil.

Menurut Manuaba, (1998) hipertensi pada kehamilan dapat menyebabkan berbagai tanda bahaya kehamilan terutama pre-eklamsia yang jika tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan berbagai komplikasi kehamilan yang bisa berakibat fatal bagi ibu hamil maupun janinnya. Demikian juga ibu hamil B20 (ibu hamil dengan HIV) sangat rentan mengalami berbagai tanda bahaya kehamilan hingga komplikasi selama kehamilannya karena imunitasnya turun drastis akibat virus HIV. Sementara Ibu hamil dengan Hepatitis B (HBsAg positif) sangat rentan mengalami infeksi (Intan & Ismiyatun, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jarak kehamilan dengan munculnya tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan kebidanan khususnya asuhan kehamilan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan agar dapat mengantisipasinya secara dini dengan baik dan benar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana adanya hubungan antara variasi pada satu faktor dengan variasi pada satu atau lebih faktor lainnya tanpa melakukan intervensi tertentu terhadap variabel-variabel yang terlibat. Tingkat kekuatan hubungan didasarkan pada koefisien korelasi yang diperoleh dari analisis setiap variabel penelitian. Menurut Kartodirdjo, (1993), penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang digunakan dalam hal ini.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jarak kehamilan, variabel terikat penelitian ini adalah munculnya tanda bahaya kehamilan. Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh pasien ibu hamil di Puskesmas Kalibagor yang berjumlah 322 orang. Jumlah sampelnya diambil 10% dari populasi yaitu 32 ibu hamil. Sampel diambil dengan teknik *total sampling*. Hasil dari analisis univariat ditampilkan melalui grafik dan tabel distribusi frekuensi. Dalam

analisis ini, data tentang jarak kehamilan dan tanda bahaya kehamilan diperiksa. Untuk penelitian ini, digunakan analisis tabel kontingensi, yang juga dikenal sebagai Uji Chi Kuadrat (2) untuk kebebasan, sebagai analisis bivariat. Metode penelitian ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara dua variabel kategorikal yang independen.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, telah diperoleh data gambaran jarak kehamilan ibu hamil di Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jarak Kehamilan ibu hamil

Jarak Kehamilan	F	%
Resti (< 2 tahun)	15	46,9
Non Resti (>2 tahun)	17	53,1
Total	32	100.0

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa jarak kehamilan ibu hamil di Puskesmas Kalibagor yang menjadi responden penelitian hubungan antara jarak kehamilan dengan munculnya tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas adalah 46,9% resiko tinggi (< 2 tahun) dan 53,1% non resti (>2 tahun).

Data lainnya telah diperoleh mengenai gambaran munculnya tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tanda Bahaya ibu hamil

Munculnya Tanda Bahaya Kehamilan	F	%
Ya	12	37,5
Tidak	20	62,3
Total	32	100.0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa kejadian tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Kalibagor yang menjadi responden penelitian hubungan antara dan jarak kehamilan dengan munculnya tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas adalah 37,5% ya mengalami munculnya kejadian tanda bahaya kehamilan dan 62,3% tidak mengalami munculnya kejadian tanda bahaya kehamilan.

Hasil analisis Chi Square tentang hubungan jarak kehamilan dengan munculnya tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil analisis Chi Square

Jarak Kehamilan	Munculnya Tanda Bahya Kehamilan					
	Ya		Tidak		Total	
	F	%	F	%	F	%
Resti (< 2 Tahun)	11	73,3	4	26,7	15	100,0
Non Resti (>2 tahun)	1	5,9	16	94,1	17	100,0
Total	12	37,5	20	62,5	32	100,0
	$\chi^2 = 15,469$		p-value = 0,003		OR = 4	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa ibu hamil di Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas yang jarak kehamilannya resiko tinggi (<2 tahun) sebagian besar (73,3%) mengalami munculnya tanda bahaya kehamilan. Tabel 3 juga diketahui nilai χ^2 15,469 < χ^2 (tabel, df1) 3,811 sehingga disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak berarti H_a diterima jadi terbukti ada hubungan jarak kehamilan dengan munculnya tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas.

Nilai p-value 0,003 < α 0,05 menunjukkan bahwa hubungan jarak kehamilan dengan munculnya tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas adalah signifikan atau bermakna. Selain itu signifikan disini juga menunjukkan bahwa kesimpulan bahwa ada hubungan jarak kehamilan dengan munculnya tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas dapat digeneralisasikan berlaku untuk seluruh populasi penelitian

Menurut Ekacahyaningtyas & Mustikarani, (2021), jarak kehamilan merujuk pada periode pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim mulai dari konsepsi hingga permulaan persalinan. Jarak sendiri mengacu pada ruang antara dua objek atau tempat. Pertimbangan jarak kehamilan penting dalam menentukan kehamilan yang pertama dengan kehamilan berikutnya.

Annisa et al., (2022) menyebutkan bahwa jarak kehamilan yang ideal adalah antara 3 hingga 5 tahun. Menurut Deby Meitia Sandy & Suci Sulistyorini, (2021) jarak antara persalinan terakhir dengan kehamilan berikutnya sebaiknya antara 2 hingga 5 tahun. Di sisi lain, menurut pendapat Pertiwi (2017), jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat membahayakan ibu dan janin, dan idealnya jarak kehamilan tidak kurang dari 9 bulan hingga 24 bulan sejak kelahiran sebelumnya. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun merupakan faktor risiko kematian akibat abortus, dan semakin dekat jarak kehamilan sebelumnya dengan saat ini, semakin besar risiko terjadinya abortus. Fakta lainnya adalah risiko kematian bagi anak akan meningkat sebanyak 50% jika jarak antara 2 persalinan kurang dari 2 tahun (Roobiati et al., 2019).

Beberapa sumber menyebutkan bahwa jarak kehamilan yang ideal minimal adalah 2 tahun. Menurut Meliati, (2020) proporsi kematian maternal terbanyak terjadi pada ibu dengan prioritas memiliki 1 hingga 3 anak, dan jika dilihat berdasarkan jarak kehamilan, proporsi kematian maternal lebih tinggi pada jarak kurang dari 2 tahun. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu memiliki waktu yang singkat untuk pulih dan mengembalikan kondisi rahimnya ke kondisi sebelumnya. Ibu hamil dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat berisiko mengalami anemia selama kehamilan karena cadangan zat besi dalam tubuh ibu hamil belum pulih.

Berdasarkan asumsi peneliti berdasarkan data lapangan, masih banyak ibu hamil dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain usia ibu yang sudah tidak muda lagi, tingkat pendidikan yang rendah, tidak menggunakan kontrasepsi, dan faktor budaya atau kepercayaan masyarakat. Beberapa ibu tersebut merencanakan kehamilan setiap tahun dengan harapan memiliki jumlah anak yang diinginkan sebelum mencapai masa menopause, biasanya lebih dari 3 anak. Masih banyak wanita usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi, sehingga mereka hamil lagi dalam waktu singkat setelah melahirkan, padahal secara medis, fisik dan psikis ibu belum pulih sepenuhnya dan belum siap untuk hamil lagi, yang berakibat pada risiko gangguan tanda bahaya kehamilan (Susilawati et al., 2021).

Pendidikan yang rendah juga menjadi penyebab banyaknya ibu hamil yang kurang memahami risiko hamil dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun. Selain itu, masih ada budaya atau kepercayaan bahwa memiliki banyak anak berarti banyak rejeki, yang mendorong banyak ibu hamil yang terus-menerus hamil mulai dari usia di bawah 20 tahun hingga di atas 35 tahun, tanpa memperhatikan jarak kehamilan yang aman, yaitu lebih dari 2 tahun (Budiarti et al., 2018). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya intensif melalui kelas ibu hamil atau konseling pernikahan bagi calon pengantin agar mereka memahami risiko kehamilan dengan jarak kurang dari 2 tahun. Selain itu, penting untuk meningkatkan penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan kontrasepsi sehingga wanita usia subur tertarik untuk menggunakan kontrasepsi.

4. Simpulan

Jarak kehamilan ibu hamil di Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas adalah 43,8% resiko tinggi atau resti (<20 Tahun dan >35 Tahun) dan 56,2% non resti (20-35 Tahun). Terdapat hubungan signifikan jarak kehamilan dengan kejadian tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas dengan p-value 0,003..

Daftar Pustaka

- Agustini, N. K. T. (2022). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan di Puskesmas II Denpasar Selatan. *Jurnal Medika Usada*, 5(1), 5–9. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v5i1.113>
- Annisa, N. H., Afrida, B. R., Luh, N., & Setia, S. (2022). Kehamilan Pada Warga Dusun Pondok Buak Desa. *Lentera Jurnal*, 2(1), 119–124.
- Budiarti, V., Putri, R., & Amelia, C. R. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu dan Dukungan Suami dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan. *Journal Of Issues In Midwifery*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2018.002.01.1>
- Deby Meitia Sandy, & Suci Sulistyorini. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dengan Tanda Bahaya Pada Kehamilan di PMB Fauziah Hatta Palembang Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 11(2), 136–142. <https://doi.org/10.35325/kebidanan.v11i2.262>
- Ekacahyaningtyas, M., & Mustikarani, I. K. (2021). Edukasi Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Untuk Mengatasi Kecemasan Ibu Selama Kehamilan The Education of Pregnancy Danger Signs to Overcome Mothers' Anxiety During Pregnancy. *Kesehatan Madani Medika*, 12(01), 14–21.
- Intan, P., & Ismiyatun, N. (2020). Deteksi Dini Kehamilan Beresiko. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 40–51.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia.
- Laili, U., & Masruroh, N. (2020). PENENTUAN JARAK KEHAMILAN PADA PASANGAN USIA SUBUR. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XI(2), 275. <https://doi.org/10.35393/1730-006-002-014>
- Manuaba, I. (1998). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Penyakit Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. In *Cetakan I*.
- Meliati, L. (2020). Edukasi Ibu Hamil dan Praktik Bayi dalam Upaya Penanggulangan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1323–1333.
- Pertiwi, F. D., & . I. (2017). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Di Puskesmas Caringin Kabupaten Bogor Tahun 2015. *Hearty*, 5(1). <https://doi.org/10.32832/hearty.v5i1.1053>
- Prihandini, S. R., Pujiastuti, W., & Hastuti, T. P. (2016). Usia Reproduksi Tidak Sehat Dan Jarak Kehamilan Yang Terlalu Dekat Meningkatkan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Tentara Dokter Soedjono Magelang. *Jurnal Kebidanan*, 5(10), 47–57.
- Redowati, T. E., & Admin, A. (2021). Hubungan Usia, Gravida Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Gantiwarno Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.55919/jk.v4i2.33>
- Risiko, K., Di, T., Desita, B. P. M., & Sit, S. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Tahun 2021*. 7(1), 427–438.
- Roobiati, N. F., Sumiyarsi, I., & Musfiroh, M. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Trimester Iii Dengan Motivasi Ibu Melakukan Antenatal Care Di Bidan Praktik Swasta Sarwo Indah Boyolali. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 30–39. <https://doi.org/10.23917/jk.v12i1.8937>
- Sitepu, T. J., Andini, H. Y., & Zahira, S. F. (2019). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda-Tanda Bahaya Kehamilan Berdasarkan Karakteristik di Klinik Barokah. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 5(2), 54–62. <https://doi.org/10.58550/jka.v5i2.88>
- Susilawati, D. K., Novita, V. V., Anggraini, D. M., Maharani, A., Ahyani, S., & Putri, C. A. (2021). SOSIALISASI INOVASI KEGIATAN “KASI HATI” (KADER SIAGA HAMIL

RESTI) DI KELURAHAN PALAPA DI KOTA BANDAR LAMPUNG Susilawati1,.
Perak Malahayati, 3(1), 37–45.

Wati, E., Sari, S. A., & Fitri, N. L. (2023). PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG TANDA BAHAYA KEHAMILAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN IBU HAMIL PRIMIGRAVIDA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS PURWOSARI KEC. METRO UTARA. *Jurnal Cendikia Muda, 3(2).*